

BAB III

SYEKH ABDUL QADIR AL JAILANI DAN KARYA TAFSIRNYA

A. Biografi Syekh Abdul Qadir Al Jailani

1. Riwayat hidup

Syekh Abdul Qadir Al Jailani adalah Syekh pertama dalam tarekat Qadiryah. Beliau adalah Syekh Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir al Jailani r.a bin Abi Shalih as Sayyid Musa bin Junki Dausit bin as Sayyid Abdullah al Jili Ibnu as Sayyid Yahya az Zahid bin as Sayyid Muhammad bin as Sayyid dawud bin as Sayyid musa bin as Sayyid Abdullah bin as Sayyid Musa al Juni.¹

Beliau lahir di jaelan, sebelah selatan laut kaspia Iran pada tahun 1077 M/ 470 H. Sedangkan dalam literatur lain disebutkan beliau lahir di banq yang termasuk wilayah Jailan.² Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tepatnya kelahiran Al Jailani. Mayoritas ahli sejarah menyebut bahwa beliau lahir di tahun 470 H³ atau 471 H. sebagian yang lain menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 491H. Pendapat yang diyakini paling shahih adalah pendapat Ibn al-Jauzi yakni 1 ramadhan 471 karena ibn al-Jauzi adalah ulama yang semasa dengan Al Jailani.⁴ Selain disebut Syekh,Wali dan sebutan lain dalam tarekat, beliau juga disebut Sayyid. Karena dari pihak ibunya, beliau ada keturunan Sayyidina Husain(

¹ Al Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani*, (Istanbul: Markaz al Jailani, 2009, juz I), 19

² Al Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani*,..., 20.

³ Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa Al Jailani lahir pada tahun 470 H pada pertengahan bulan ramadhan, ketika Al Jailani sendiri ditanya, beliau tidak tahu pasti kapan beliau lahir, seingatnya ia masuk ke tanah baghdad ketika berumur 18 tahun. Bertepatan dengan wafatnya al Namimi, seorang pembesar madzhab hambali pada jumadil ula 488 H. selengkapnya bisa dilihat di as Safinah Ghibah al Nazir, syihab ad Din bin Hajar al Atsqalani, Dal al-Kutub al Ilmiyyah

⁴ Abdul Razaq Al-Kailani, syekh Abdul Qadir Al Jailani, *Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh, (bandung : Mizan, 2009), 85

cucu Nabi Muhammad SAW), sedangkan dari pihak ayah masih keturunan sayyidina Hasan (cucu Nabi Muhammad SAW). Beliau lahir ditengah-tengah keluarga yang hidup sederhana dan sholih. Kakek dari ibunya bernama Abdullah Saumi, seorang Sufi.⁵

Kehidupan keluarga Al Jailani tergolong miskin. Masa kecilnya dijalani dengan bekerja keras di bidang pertanian. Sebidang tanah yang mereka miliki di Jailan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian penduduk Jailan memiliki ternak sapi dan lainnya, Al Jailani mengembalakan dan membawa ternak tersebut untuk digembala dan sekaligus digunakan untuk membajak sawah.⁶

Mayoritas penduduk Jailan menganut mazhab hanbali. Para penduduk Jailan sangat terkesan dengan sosok Ahmad ibn Hambal dan para pengikutnya yang teguh mempertahankan sunah. Madzhab Hambali banyak dianut oleh penduduk Baghdad yang kala itu merupakan tempat tinggal Ahmad ibn Hanbal. Selain itu, Baghdad juga merupakan pusat keilmuan dan budaya saat dinasti Abbasiyah berkuasa. Maka dari itulah Al Jailani memiliki keinginan kuat untuk menimba ilmu ke Baghdad.⁷

Dalam blantika kajian *tasawuf*, al Jailani merupakan tokoh yang tidak asing lagi, bahkan bisa dikatakan bahwa beliau kiblat para pencinta kajian *tasawuf*. Hal ini barangkali disebabkan adanya anggapan bahwa al Jailani merupakan pendiri tarekat sufi pertama yang kemudian terkenal dengan tarekat

⁵ Al Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani*,..., 20.

⁶ Abdul Razaq Al-Kailani, syekh Abdul Qadir Al Jailani, *Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh,..., 95.

⁷ Abdul Razaq Al-Kailani, syekh Abdul Qadir Al Jailani, *Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh,..., 94.

Qadariah.⁸ Inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti apa penyebab manusia tidak pernah puas dan selalu mencari hal yang lebih baik, terutama menurut tokoh-tokoh *sufi*. oleh karna itu, penulis mengambil salah satu tokoh *sufi* yang selalu dijadikan kiblat bagi para pecinta kajian *tasawuf*.

Setelah mengalami pengetahuan agama, ditempat kelahirannya sendiri (Jaelan), pada tahun 1095 M, beliau terdorong untuk merantau ke Baghdad, kota yang pada saat itu menjadi pusat peradaban dan pengetahuan islam. Disana beliau bermaksud untuk mencari dan memperoleh ilmu sebanyak mungkin.

Saat memasuki usia 18 tahun, Al Jailani pun memantapkan diri berangkat ke Baghdad untuk memperdalam pemahaman agamanya. Sebuah riwayat menceritakan perjalanan Al Jailani menuju Baghdad. Sebelum berangkat, ibunya yang memiliki 80 dinar harta warisan dari sang ayah hendak memberikannya sebagai bekal menuju Baghdad. Tapi Al Jailani hanya mengambil setengahnya, sisanya dikembalikan kepada ibunya. Uang itu kemudian disimpan di saku yang dijahit di bawah keiak Al Jailani agar tidak terlihat oleh pencuri atau perampok.⁹

Di Baghdad, Abdul Qadir jailani muda menjumpai para ulama, berguru pada mereka dan bersahabat dengan mereka, sehingga ia berhasil menguasai ilmu lahir dan batin. Yaitu ilmu hakikat yang dipahami oleh orang-orang *sufi*. Dikemudian hari beliau merupakan tokoh yang disegani sebagai ahli fiqih

⁸ Kamran As'ad irsyadi, *Lautan hikmah kekasih Allah*, (Jogjakarta: Diva pres, 2007), 6.

⁹ Muhammad bin Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia*, terj. A Kasyful Anwar, (Jakarta: Pernada, 2005), 17

dihormati sebagai seorang ahli sufi. Salah seorang pembimbingnya dalam tasawuf adalah ad-Dabbas.¹⁰

Usai menuntut ilmu dari ulama dan sufi besar, beliau mengembara mengarungi sahara Irak selama 25 tahun, melewati rumput berduri dan tanah terjal. Pengembaraannya ini merupakan jawaban atas kegelisahan melihat kebobrokan moralitas sebagian umat pada saat itu, sekaligus untuk mengasah kebathiniannya.

Selama pengembaraan spiritualnya itu, beliau berusaha menghindari pertemuan dengan manusia lain. Beliau hanya mengenakan pakaian sederhana berupa jubah dari bulu domba serta tutup kepala dari sesobek kain tanpa alas kaki. Selama mengembara beliau hanya memakan buah-buahan segar dari pohon rerumputan muda di sungai dan sisa sayur yang sudah dibuang. Minum pun hanya secukupnya, sementara waktu tidurnya begitu singkat, sehingga nyaris selalu terjaga.¹¹

Sampai usia senja kesederhanaannya selalu dipertahankan. Upaya pembersihan jiwa itu juga dengan cara menghinarkan diri secara total dari segala hal yang meragukan bahkan juga mengurangi makan dan minum yang halal. Berkat usahanya yang sangat keras itu kemudian beliau mendapatkan penjagaan dari Allah. Pernah dalam suatu perjalanan ketika beliau tidak makan dan minum selama beberapa hari tiba-tiba datanglah seorang menyerahkan sekantong uang

¹⁰ Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani, ...*, 20.

¹¹ Al Barzanji, *Al Lujjain Al Dain*, terj. Muslih Abdurahman, Al Burhani, jilid II (Semarang: Toha Putera), 20

dirham. Meski uang itu cukup untuk bekal perjalanan selama beberapa hari beliau hanya mengambil sedikit untuk membeli beberapa roti sebagai pengganjal perut.¹²

Kesibukannya dalam upaya ruhaniah membuat beliau asik dan hamper lupa akan kewajibannya untuk berumah tangga. Sampai dengan tahun 521 H, yakni pada usianya yang ke 51 tahun beliau tidak pernah berpikir tentang perkawinannya. Bahkan beliau menganggap sebagai penghambat dalam upaya ruhaniahnya. Sungguh pun demikian, ia tak sampai meninggalkan sunah Rosul. Pada usia lanjut beliau pun menikah dan mempunyai empat istri yang shaleh-shaleh. Dari keempat istri itu ia mempunyai empat puluh Sembilan anak, dua puluh putra dan selebihnya putri. Diantara empat puluh Sembilan dari putranya itu, ada empat yang termasyhur.¹³

- a) Syekh Abdul Wahab putra tertua, adalah seorang alim besar, penerus dan pengelola madrasah almarhum ayahnya, beliau juga seorang pemimpin sebuah kantor Negara terkenal.
- b) Syekh Isa, seorang guru hadist dan hakim besar, beliau dikenal juga sebagai penyair, bermukim di Mesir hingga akhir hayatnya
- c) Syekh Abdul Razaq, seorang aim dan ahli hadist yang mewarisi kecendrungan ayahnya yang manshur d bagdhad.
- d) Syekh Musa yang hijrah ke Damaskus hingga akhir hayatnya.

¹² Al Barzanji, *Al Lujjain Al Dain*, terj. Muslih Abdurahman, Al Burhani, jilid II, ..., 21.

¹³ Al Barzanji, *Al Lujjain Al Dain*, terj. Muslih Abdurahman, Al Burhani, jilid II, ..., 21.

Al Jailani wafat pada malam sabtu, tanggal 10 Rabiul al-Tsani 561 H bertepatan dengan 13 februari 1166 M pada usia 91 tahun¹⁴. Selama hidupnya, Al Jailani tidak pernah menderita sakit keras kecuali menjelang wafatnya. Al Jailani mewariskan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai kitab. Keturunan dan muridnyakemudian mendirikan suatu tarekat yang dikenal dengan tareka Qadiriyyah. Tarekat yang kini memiliki pengiku dan pengaruh besar di dunia Islam termasuk Indonesia.

2. Riwayat pendidikan

Kehidupan semasa belajar Al Jailani tidak diketahui secara persisnya bagaimana, namun bisa diketahui melalui potong-potongan riwayat tentangnya. Beliau banyak menghabiskan waktu mengasingkan diri di gurun atau di tepian sungai, berjalan tanpa alas kaki, tidur di gubuk yang hamper roboh, sehingga al Jailani mudah digelari al-Majnun (gila). Sebuah riwayat menceritakan bagaimana beliau dipanggil orang gila, al-Jailani pernah berkata:

*“..... aku pergi ke gurun, lalu berteriak dan menutup wajahlu. Orang-orang Abbar mendengarku. Mereka takut, lalu datang dan mengetahuiku. Mereka berkata, “ Abdul Qadir gila! Kau telah membuat kami ketakutan.” Lalu aku menjawab “ beban yang banyak akan segera diberikan kepadaku. Seandainya diberikan kepada gunung pasti akan hancur. Jika beban itu semakin berat, kuletakan pinggangku ke tanah, lalu aku membaca: sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan.” Lalu kuangkat kepaku dan sesungguhnya beban itu hilang dariku”.*¹⁵

¹⁴ Terjadi perbedaan pendapat berkenaan tanggal wafatnya, ada yang mengatakan beliau wafat pada usia 90 tahun yakni tahun 560 H, namun pendapat yang paling kuat adalah 10 Rabiul Al-Tsani 561 H. bisa dilihat di Al-Kailani halaman 269

¹⁵ Abdul Razaq Al-Kailani, syekh Abdul Qadir Al Jailani, *Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh, ...,109.

Sebagian penulis biografi menyatakan krisis moralitas yang terjadi di Baghdad kala itu telah mengguncang Al Jailani. Inilah yang mendorongnya menyendiri di pinggiran kota Baghdad di sebuah menara yang dikenal dengan Burj al-Gharib (menara orang asing) di daerah al-Mada'in dan direruntuhan istana kisra selama beberapa tahun.¹⁶Setelah kepribadian dan jiwanya kuat, beliau kembali ke Baghdad untuk mendalami fikih, hadist, adab, ulumul Qur'an serta tasawuf. Adapun guru-guru dari syekh Abdul Qadir Al Jailani diantaranya:

a) Dalam ilmu hadist beliau belajar kepada:

- 1) Abu Ghalib Muhammad ibn al Hasan al-Baqilani.
- 2) Abu Bakar Ahmad ibn Muzhaffar.
- 3) Abu al Qasim Ali ibn Bayan al-Razaq,.
- 4) Abu Muhammad Ja'far ibn Ahmad al-Siraj.
- 5) Abu Sa'd Muhammad ibn al-Khusyaisyi.
- 6) Abu Thalib ibn Yusuf, Abul Ghanim Muhammad bin Muhammad bin Alin bin Maimun al-Farisi.
- 7) Abu Qasim Ali bin Ahmad bin Banan al-Karkhi
- 8) Abu al-Barakat Hibabatullah Ibnul Mubarak
- 9) Abdul 'Izz Muhammad bin Mukhtar,
- 10) Abu Nashr Muhammad, Abu Ghalib Ahmad, Abu Abdillah Yahya,
- 11) Abu al Hasan bin al-Mubarakbin Thuyur,
- 12) Abu Manshur Abdurrahman al-Qanzaz,

¹⁶ Abdul Razaq Al-Kailani, syekh Abdul Qadir Al Jailani, *Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh, ...,109.

- 13) Abu al-Barakat Thalhah al-Aquli, dan lain-lain.¹⁷
- b) Dalam bidang tasawuf, Al Jailani belajar kepada:
- 1) Abu Muhammad Ja'far ibn Ahmad al-Siraj,
 - 2) Syaikh Hammad ibn Muslim al-Dibbas
 - 3) al-Qadi Abu Sa'd al-Mubaraq ibn Ali al-Muharrami.¹⁸
- c) Dalam ilmu fiqh beliau pernah berguru kepada:
- 1) Syaikh Abu al-Wafa Ali bin 'Aqil bin Muhammad bin 'Aqil bin 'Abdullah al-Baghdadi al-Zari d
 - 2) Syaikh Abu al- Khatab bin Ahmad bin Hasan bin Hasan al- 'Iraqi al-Kalwazani.¹⁹
- d) Dalam ilmu sastra dan bahasa beliau belajar kepada Abu Zakariya Yahya bin Ali at-Tabrizi.²⁰
3. Murid-murid Al Jailani

Al Jailani dikenal sebagai sosok seorang guru besar yang masyhur. Beliau mengajar begitu banyak orang-orang pintar maupun awam. Setiap tahun lulusan dari madrasah dan ribat al Jailani mencapai 3.000 orang murid dan pengikut. Dan dalam 33 tahun menjadi pengajar beliau telah melahirkan ratusan ribu orang murid. Diantara para ulama yang pernah menjadi muridnya adalah :

- 1) Abdul Ghani bin Abdul Wahin al-Muqaddasi (penyusun kitab Umdatul Ahkam fi kalami Khairil Anam).

¹⁷ Al Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani, ...*, 21.

¹⁸ Abdul Razaq Al-Kailani, syekh Abdul Qadir Al Jailani, *Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh, ...,104.

¹⁹ Al Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani, ...*, 21

²⁰ Al Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani, ...*, 21

- 2) Al-Qadi Abu Mahasin Umar bin Ali bin Hadar al-Qurasyi, Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qadamah al-Muqaddasi (penulis al-Mughni).
- 3) Imam al-Qudwah al-Syaikh Abud Amru Usman bin Marzuq bin Hamid bin Salamh al-Quraisyi.
- 4) Syaikh Abu Fath Nasr al-Muna.
- 5) Syaikh Abu Muhammad bin Utsman al-Baqqal.
- 6) Imam Abu Hafash Umar bin Nasr bin Ali al-Gazzal.
- 7) Syaikh Muhammad bin al-Kizan.²¹

4. Karya-karya Al Jailani

1. *Al-Gunyah li Thalibi Thariq al-Haqiqi 'Azza wa Jalla*
2. *Al-Fath ar-Rabbani wa al-Faid ar-Rahmani*
3. *Yawakit al-Hikam*
4. *Ar-Rasail*
5. *Tafsir al-Jailani*
6. *Sirr al-Asrar fi Ma Yahtaj ilayh al-Abrar*
7. *Futuh al-Ghaib*
8. *Jalla al-Khatir*
9. *Asrar al-Asrar*
10. *Ash-Shalawat wa al-Aurad*
11. *Al-Amr al-Muhkam*
12. *Ushul as-Saba*

²¹ Abdul Razaq Al-Kailani, syekh Abdul Qadir Al Jailani, *Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh,..., 275-278.

13. *Mukhtashar Ulumuddin*

14. *Ushul ad-Din*

15. *Al-mawahib ar-Rahmaniyya wa al-Futuh ar-Rabbaniyya fi*

Maratib al-Akhlaq as-Saniya wa al-Maqamat al-Irfaniyya

16. *Al-Fuyudat ar-Rabbaniyyah fi al-Aurad al-Qadiriyyah*

17. *Bahjah al-Asrar*

18. *Aurad Syaikh Abdul Qadir*

19. *Malfuzdat*

20. *Khamsata Asyara Maktuban*

21. *Ad-Diwan* dan lain-lain

B. Kitab Tafsir Syekh Abdul Qadir Al Jailani

1. Tafsir Al Jailani

Penemuan karya Syekh Abdul Qadir Al Jailani oleh cucu ke-25-nya sendiri ini Syekh Dr. Muhammad Fadhil, membuat dunia akademik dan pengamal tarekat terkagum-kagum. Naskah ini selama 800 tahun menghilang dan baru ditemukan secara utuh di Vatikan. Manuskrip yang berisi 30 juz penuh ini tersimpan secara baik di perpustakaan.²²

Tidak ada yang menyangka sebelumnya bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menulis kitab tafsir al-Qur'an 30 juz yang mengulas ayat-ayat al-Qur'an. Seolah-olah mempelajari samudra tasawuf dari ayat ke ayat. Dan Alhamdulillah, Tafsir Al Jailani yang dalam bahasa arab telah diterbitkan oleh markaz Al Jailanii Turki.

²² Al Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani, ...*, 28.

Tafsir Al Jailani, karena penyusunnya sangat menggemari *tasawuf* sehingga tafsir yang disuguhkannya pun kental dengan nuansa sufistik. Untuk lebih dalam memahami tafsir Al Jailani maka akan dibahas secara singkat ciri khas Tafsir Al Jailani.

Tafsir ini memiliki judul “Tafsir Al Jailani” jika dilihat dari sampul depan cetakan tafsir ini. Hal tersebut menegaskan bahwa tafsir ini dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir Al Jailani. Meski demikian dalam pengantar cetakan tafsir ini, editor menyebutkan bahwa sebenarnya nama dari kitab tersebut adalah “*al-Fawatih al-Illahiyyah wa al-Mafatih al-Ghaibiyah al-Muwaddihah lil al-Kalim al-Qur’aniyyah wa al-Hikam al-Furqaniyyah*”.²³ Kitab ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1998 oleh markaz al-Jilani li al-Buhuts al-Ilmiyyah wa Tab’a wa al-Nasyr Istanbul Turki. Sebelum diterbitkan, naskah dari tafsir Al jailani telah mengalami proses pencarian yang melelahkan dan koreksi yang melelahkan.

Muhammad Fadhil Al Jailani selaku editor telah berkeliling ke berbagai perpustakaan terkenal di dunia untuk melacak keberadaan manuskrip tafsir tersebut. Sebagaimana yang disebutkan dalam muqaddimah bahwa Fadhil Al Jailani telah melakukan ekspedisi pencarian di 50 perpustakaan resmi dan perpustakaan pribadi di 20 Negara.²⁴ Tak ketinggalan perpustakaan megah Vatikan di Italia pun telah dikunjungi. Saat kunjungannya ke Vatikan, petugas perpustakaan bertanya kepada Fadhil perihal keperluannya. Muhammad Fadhil

²³ Al Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani*, ...,28.

²⁴ Al Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani*, ...,28.

menjawab bahwa beliau hendak mencari naskah-naskah Al-Jailani. Pustakawan tersebut menjawab “ya, Al Jailani, Filosof Islam”.

Dalam katalog perpustakaan Fadhil mencari dokumen yang berkaitan dengan Al Jailani. Hal yang mengembirakan, disebutkan di dalamnya gelar “*Sang Filosof Islam*” dan “*Syekh al-Islam wa al-Muslimin*”. Kedua gelar inilah yang tidak ditemukan Fadhil di tiga benua, kecuali hanya di Vatikan. Keterangan di perpustakaan Vatikan menyebutkan pula bahwa Al Jailani menguasai 13 cabang ilmu. Termasuk di sana pula Fadhil menemukan naskah Al Jailani.²⁵

Dalam menerbitkan Tafsir al-Jailani Muhammad Fadhil mengacu pada naskah temuannya. Manuskrip dari naskah-naskah tersebut terbagi sebagai berikut:

- 1) Naskah asli tulisan tangan Al Jailani
- 2) Naskah di India, kurang satu juz, ditulis tahun 622 H atau 61 tahun pasca Al Jailani wafat.
- 3) Naskah “alif” yang dijadikan sebagai rujukan utama Fadhil
- 4) Naskah “ba” yang dimanfaatkan sebagai sumber sekunder
- 5) Naskah “jim” juga yang digunakan sebagai pendukung
- 6) Naskah yang disalin (turunan) dari naskah “jim” yang berada di Syam dan sampai sekarang hilang.²⁶

Penerbit membagi kitab ini menjadi 6 jilid yang cukup tebal, masing-masing jilidnya terdiri dari:

²⁵ Abdurahman Azuhdi, *telaah otentitas tafsir sufistik Abdul Qadir Al Jailani*, skripsi jurusan Tafsir Hadist UIN Sunan kalijaga tahun 2013, 95.

²⁶ Al Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani, ...*, 25.

- ✓ Jilid pertama dimulai dari al-Fatihah hingga al-Maidah
- ✓ Jilid kedua berawal dari surat al-An'am sampai akhir surat Ibrahim
- ✓ Jilid ketiga memuat surat al-Hijr hingga an-Nur
- ✓ Jilid keempat memuat dari surat al-Furqan sampai Yasin
- ✓ Jilid kelima dimulai dari surat ash-Shaffat sampai al-Waqi'ah
- ✓ Jilid keenam dimulai dari surat al-Hadid sampai an-Nas

Pembaca akan selalu menemukan ciri khas dari kata pengantar di setiap surat dengan kalimat awal “ *la yakhfa*” (bukan rahasia lagi / sangat jelas). Dua kata ini akan digabungkan dengan nasihat yang hadir terkait isi surat secara umum, tentunya dengan nuansa sufistik. Bila kata “*la yakhfa*” menjadi trend pada permulaan surat, maka secara konsisten Al Jailani juga memberi khas tersendiri untuk *Khatimah* penafsirannya. Pembaca akan selalu menemukan nasihat sufistik di akhir surat dengan diawali kata “ *alaika*”.

Ada hal lain yang menjadi bagian menarik dari tafsir Al Jailani, yakni variasi penafsirannya dalam setiap *basmalah*. Bisa jadi Al Jailani memiliki kesan semantic tersendiri dalam setiap *basmallah*. Yang mengawali surat. Tafsir *basmallah* diletakan setelah prolog yang diberikan oleh Al Jailani. Beliau menuliskan secara naratif, seakan berupa kata sambutan dari Allah SWT. Namun demikian secara garis besar setiap penafsiran yang ada tidak keluar dari ide pokok ayat tersebut.

Beigitulah seterusnya satu persatu *basmallah* mengandung tafsir yang mandiri. Sejalan dengan keterikatan antara satu surat dengan yang lainnya. Mengisi ruang kosong dala setiap awal perjalanan dalam meyelami makna al-

Qur'an baik yang dituturkan secara dzahir, maupun imajinasi kreatif pengarang dalam menyusun makna batin. Meskipun demikian, rupanya al Jailani masih tetap konsisten dengan ulama *fiqh* (syari'ah) yang bersepakat tentang tidak perlunya ada *basmallah* pada permulaan surat al-Tauah. Berefleksi tentang pendapat ini, al Jailani tidak mencantumkan *basmallah* beserta tafsirnya.²⁷

Dalam pengantar penerjemah dan penerbit kitab Tafsir Al Jailani, direktur Markaz Al Jailani Asia Tenggara yakni Syekh Rohimuddin Nawawi Al-Jahary Al-Bantani memberikan ulasan tentang keistimewaan yang terdapat dalam kitab tafsir tersebut. Beliau memaparkan bahwa:

- 1) Pada kitab ini, ayat demi ayat ditafsirkan dengan cara penuturan dan ungkapan yang mudah, singkat dan sistematis. Jika terdapat ayat yang dapat ditafsirkan dengan ayat lain maka dijelaskan sambil dibandingkan antara dua ayat tersebut, sehingga makna dan tujuannya semakin jelas. Dapat dikatakan bahwa tafsir ini sangat memperhatikan cara penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Lalu setelah selesai, beliau mulai menuturkan beberapa hadist *marfu'* yang berkenaan dengan ayat tersebut, sambil menjelaskan argumentasi dengan mengiringi perkataan para sahabat, *tabi'in* dan ulama salaf.
- 2) Dalam ayat-ayat yang terkait dengan hokum fikih, tafsir ini tampak mentarjih sebagian pendapat ulama dan mendhaifkan serta mensahihkan sebagian riwayat secara tersirat, singkat dan dengan

²⁷ Abdurahman Azuhdi, *telaah otentitas tafsir sufistik Abdul Qadir Al Jailani*, skripsi jurusan Tafsir Hadist UIN Sunan kalijaga tahun 2013, 96.

redaksi yang hemat, tidak seperti yang banyak dilakukan mufasir lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengarangnya adalah seorang yang memiliki pengetahuan ilmu hadist yang sangat mapan.

- 3) Tafsir ini tergolong tafsir *isyari*. Meskipun tidak semua ayat dalam surah al-Qur'an ditafsirkan dengan *Isyari*, akan tetapi struktur dalam bangunan pandangan sufi terhadap tauhid melalui penafsiran beliau kepada seluruh ayat-ayat al-Qur'an, sangat sistematis, runtut dan sempurna. Sehingga ini memperkuat tafsir Al Jailani sebagai sebuah referensi utama, serta standar matlamat bagi umat islam, khususnya para penempuh jalan menuju Allah SWT.
- 4) Sebagai sebuah kitab dan rujukan tasawuf tingkat tinggi (first class), kitab ini juga menyebutkan sanad dan kualitas hadist, mentarjih sesuatu yang dipandang benar tanpa fanatic atau taklid tanpa dalil. Tafsir ini benar-benar bersih dari *isra'iliyat* yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan hadist.
- 5) Terbukti tafsir Al Jailani telah diterima dan tersebar di seluruh dunia Islam serta diakui oleh para ulama, seperti Syekh Ali JU'ah (mufti mesir), mufti Syiria, mufti Libanon, serta Syekh sufi seperti murabbi besar Syekh Youssef Riq al-Bakhour dan lain-lain.²⁸

2. Pola Penafsiran Tafsir Al Jailani

Kecenderungan metode penafsiran Tafsir Al Jailani adalah tafsir dirayah atau tafsir yang berbasis pada penalaran akal mufassir dengan bercorak tasawuf

²⁸ Al Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani, ...*, xxiv.

(sufistik). Meski terdapat beberapa penafsiran yang menampilkan *asbab al-nuzul*. Namun sangat jelas terlihat hal tersebut tidak bisa menampilkan bahwa tafsir ini mengungkapkan metode tafsir riwayat. Hal tersebut berdasar pada cara menafsirkannya yang langsung mengarah pada nalar sufistik penafsir. Riwayat yang ada hanya sebagai penegas bahwa penafsiran ini muncul sebagaimana riwayat yang ada. Riwayat yang dimunculkan pun tidak seperti yang terdapat dalam tafsir *bi al-riwayah* yang sering menampilkan berbagai riwayat dengan perbandingan pendapat perawi. Sehingga Tafsir Al Jailani bisa dikatakan sebagai tafsir dirayah bercorak sufistik.

Selanjutnya yang bias menggambarkan pola penafsiran kitab ini ialah Al Jailani menyusun surat dan ayat-ayat al Qur'an secara berturut-turut dengan menghubungkan satu dengan yang lain. Di setiap surat, ia membuat mukadimah yang disebut dengan "pendahuluan surat" (*fatimah ag-surah*), lalu menutupnya dengan bagian penutup yang disebut dengan istilah "penutup surah" (khatimah as-surah). Dibagian ini, Al Jailani menempatkan ringkasan dari kandungan isi surat yang bersangkutan selain itu, dalam bagian penutup surat, Al Jailani seringkali menyampaikan nasihat-nasihatnya kepada para muridnya. Bias dilihat dalam penutup surat al-Baqarah, ia menyampaikan:

Wahai murid yang menempuh suluk kebenaran, engkau harus selalu berpegang pada kitab ini, yang tidak ada keraguan didalam petunjuknya bagi siapa yang beriman kepada identitas yang selalu menghidarkan hasratmu dari segala hal yang dapat membuatmu lupa kepada Tuhanmu, dengan selalu mengarahkan

tujuan dan keinginanmu, dan dengan memperhatikan semua hakikat, makrifat, hikmah, hokum, kisah-kisah, dan peringatan yang ada dalam kitab ini.²⁹

Terkadang al Jailanipun mengisi bagian penutup ini dengan do'a untuk seluruh umat islam dan orang-orang yang hadir dalam majelis di saat dulu ia menyampaikan tafsir ini. Misalnya saat menguraikan penutup surat al-Fatihah, al-Jailani memanjatkan do'a yang berbunyi," semoga Allah melindungi kita dari kejahatan nafsu serta menyelamatkan kita dari tipu daya melalui anugrahNya".³⁰

Dalam pendahuluan kitab ini, editor menyebutkan bahwa Al Jailani tidak sekedar menafsirkan al Qur'an dengan pola penafsiran yang semata-mata mengandalkan ilmu dan pemahaman seperti yang lazim terdapat dalam kitab tafsir lain, tetapi tafsir ini lebih banyak bertumpu pada pemaparan berbagai sugesti serta disandarkan pada inspirasi-inspirasi yang dapat menghidupkan ruh dan mengokohkan ketaqwaan.³¹

²⁹ Al Jailani, Tafsir Al jailani,..., 313

³⁰ Al Jailani, Tafsir Al jailani,..., 313

³¹ Al Jailani, Tafsir Al jailani,..., xvi